

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah aspek penting untuk menunjang kehidupan manusia. Dengan pendidikan yang tinggi, manusia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya program wajib belajar dan jam belajar masyarakat. Kesadaran masyarakat akan pendidikan membuat pemerintah harus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena sesuai dengan UUD 1945, pendidikan seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa, berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan dapat membangun dirinya dan masyarakat (Tilaar, 2000: 21). Untuk mencapai kemajuan dalam pendidikan, kegiatan belajar di sekolah menjadi salah satu faktor penting. Kegiatan pembelajaran inilah yang menjadi sumber belajar yang pokok untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan dan bakatnya.

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting, karena dalam pelaksanaannya pelajaran matematika diberikan di semua jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pelajaran matematika. Matematika sebagai sarana berpikir logis, kritis, dan kreatif sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan kata lain pemanfaatan matematika dalam kehidupan, matematika merupakan aktivitas manusia. Marsigit dalam Susanto (2013: 189), menyampaikan bahwa matematika merupakan aktivitas manusia (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Dalam hal ini, matematika harus dikaitkan dengan realitas. Sehingga matematika memiliki nilai-nilai penting untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan hidup dalam berbagai persoalan yang dihadapinya.

Namun pada kenyataannya banyak orang yang menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dipahami, menakutkan dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mempelajarinya. Salah satu hambatan dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab siswa kurang bersemangat saat pembelajaran matematika. Kurangnya semangat siswa dalam belajar tersebut menyebabkan siswa tidak memperhatikan pembelajaran matematika. Selama proses pembelajaran, tidak jarang siswa menunggu guru menjelaskan atau menunggu teman mengerjakan di depan kelas. Siswa kurang mandiri dan cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama untuk belajar. Sehingga waktu belajar di sekolah menjadi

kurang efektif. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa menjadi salah satu hal penting untuk kesuksesan pembelajaran.

Permendikbud Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini, kemandirian siswa dalam belajar menjadi suatu hal yang penting yang berperan untuk mengembangkan diri siswa. Kemandirian belajar adalah kemampuan mengelolah pikiran, perilaku, dan emosi, memantau perilaku sendiri, berinisiatif belajar tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Dengan demikian, semakin memperkuat pernyataan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Hal ini, siswa diharapkan mampu mengatasi masalah secara mandiri tanpa bergantung dari penyelesaian yang diberikan guru.

Berdasarkan kondisi saat ini yang peneliti alami adalah tidak dapat melakukan penelitian di lapangan, dikarenakan wabah covid- 19. Wabah covid- 19 ini tidak dapat di perkirakan kapan berakhir. Dengan kondisi saat ini untuk memulai proses belajar mengajar, sekolah belum bisa dibuka karena

akibat covid- 19. Namun proses belajar tetap berjalan secara online atau daring. Berjalannya proses belajar secara online siswa dapat belajar sendiri dan mandiri di rumah, dan guru memberikan tugas kepada siswa secara online. Dengan hal ini, maka peneliti tidak bisa melakukan penelitian di lapangan, karna peneliti menjaga jarak antara siswa dan guru sekaligus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Sehingga siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain, mampu berinisiatif, mampu menghadapi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini siswa yang belajar mandiri akan berusaha sendiri lebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media penglihatan dan pendengaran. Apabila siswa mengalami kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru, atau pihak lain yang sekiranya berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab. Namun, saat ini kenyataannya bahwa kemandirian belajar belum tersosialisasi dan berkembang di kalangan peserta didik, mereka menganggap bahwa guru satu-satunya sumber ilmu sehingga menyebabkan siswa memiliki ketergantungan dengan orang lain terutama

kepada guru. Dengan demikian, kemandirian siswa dapat belajar tanpa harus menunggu atau menggantungkn pada sumber belajar tertentu sebab kegiatan belajar merupakan tanggung jawab siswa itu sendiri, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar diantaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan.

Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dapat dipilih suatu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini, bahwa pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dengan menghubungkan setiap materi pada dunia nyata baik diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Blanchard dalam Trianto (2013: 139), menyampaikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Hal ini, dengan mengkaitkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata maka pembelajaran tersebut lebih berarti dan menyenangkan sehingga siswa bekerja keras mencapai tujuan pembelajaran dan menggunakan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

Salah satu keunggulan pembelajaran kontekstual adalah memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, karena dalam pembelajaran materi dikaitkan dengan hal terdekat yang dialami siswa. pembelajaran

kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan akan membantu menarik perhatian siswa untuk belajar. Pembelajaran kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Dengan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai konteks di luar sekolah, siswa dapat menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Sehingga pemanfaatan pembelajaran kontekstual menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membentuk pengetahuan dan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Alasan lain peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual karena model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam mendayagunakan kemandirian belajarnya melalui beberapa penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP (Suatu Kajian Teori)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, secara rinci masalah yang diajukan dalam kajian ini sebagai berikut : bagaimana proses model pembelajaran kontekstual terhadap kemandirian belajar matematika siswa SMP (Suatu Kajian Teori)?.

## **1.3 Tujuan Kajian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kajian adalah untuk mengetahui proses model pembelajaran kontekstual terhadap kemandirian belajar matematika siswa SMP (Suatu Kajian Teori).

## **1.4 Manfaat Kajian**

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain bermanfaat untuk :

### **1. Bagi guru**

Sebagai wawasan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam belajar matematika dengan model pembelajaran kontekstual dan menambah

pengetahuan guru mengenai pentingnya kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika.

## 2. Bagi siswa

Dengan peran siswa secara aktif dan percaya diri diharapkan bisa menumbuhkan sikap kemandirian belajar matematika siswa.

## 3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses model pembelajaran kontekstual terhadap kemandirian belajar matematika siswa SMP.

### **1.5 Metode Kajian**

Selama proses pembelajaran, tidak jarang siswa menunggu guru menjelaskan atau menunggu teman mengerjakan tugas di depan kelas. Siswa kurang mandiri dan cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama untuk belajar. Sehingga waktu belajar di sekolah menjadi kurang efektif. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa menjadi salah satu hal penting untuk kesuksesan pembelajaran. Kemandirian siswa dalam belajar menjadi suatu hal yang penting karena kemandirian belajar merupakan kemampuan mengelola pikiran, perilaku, dan emosi, memantau perilaku sendiri, berinisiatif belajar tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya.



Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa di antaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan. Dalam proses belajar mengajar metode mengajar yang digunakan guru memainkan peranan penting untuk penunjang utama bagi seorang guru sehingga dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Hal ini, diperlukan metode yang mendorong kemandirian belajar matematika siswa.

Dengan dipilih suatu pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menghilangkan kesan abstrak pada matematika. Sehingga dengan mengkaitkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata maka pembelajaran tersebut lebih berarti dan menyenangkan dan siswa bekerja keras mencapai tujuan pembelajaran dan menggunakan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Hal ini, dengan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai konteks di luar sekolah, siswa dapat menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Sehingga pemanfaatan pembelajaran kontekstual menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membentuk pengetahuan dan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Dari uraian di atas, dimungkinkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan melalui proses kemandirian belajar matematika terhadap siswa.

### **1.6 Definisi atau Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah dalam penelitian ini. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar dalam penelitian ini menurut Slameto (2010: 2), bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Pembelajaran dalam penelitian ini menurut Abdul dalam Suherman (2012: 11), bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dalam rangka perubahan sikap.
3. Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini menurut Rusman (2012: 189), menyampaikan bahwa model Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata.
4. Kemandirian belajar dalam penelitian ini menurut Darmayanti (2004: 36), bahwa kemandirian belajar merupakan sebagai bentuk belajar yang

memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya. Aspek atau indikator dalam kemandirian belajar dalam penelitian ini menurut Guay (dalam Hartono, 2016: 51-52), yaitu memiliki rasa percaya diri, inisiatif dalam belajar, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan sendiri, serta mampu bersaing dalam belajar.

5. Proses model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini merupakan rangkaian atau urutan pelaksanaan dalam model pembelajaran kontekstual terhadap kemandirian belajar matematika siswa.